

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai pengaruh terhadap kualitas laba dengan variabel independen yang beragam sudah cukup banyak dilakukan. Penelitian ini memiliki berbagai acuan dari penelitian terdahulu dan penulis akan uraikan beberapa penelitian terdahulu yang terkait langsung dengan penelitian ini.

Penelitian Arifin dan Herawati (2020) tentang pengaruh *good corporate governance*, *Investment Opportunity Set* dan *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 sampai dengan 2018. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksplanatori. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. *Good corporate governance* menggunakan tiga proksi yaitu, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. *Investment Opportunity Set* menggunakan proksi berdasarkan investasi dan *leverage* menggunakan formula perbandingan antara total utang dengan total aset. Kualitas laba menggunakan metode pendekatan *discretionary accrual*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Perusahaan tersebut berjumlah 123 perusahaan, kemudian dipilih sampel berjumlah 14 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis regresi linier berganda, secara simultan variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan pada hasil uji t-test didapatkan bahwa variabel *Investment Opportunity Set* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba. Keterbatasan dalam penelitiannya yaitu *software microsoft excel* yang digunakan sebagai alat analisis mungkin dapat menyebabkan terjadi *human error*, terdapat cukup banyak perusahaan yang tidak menyediakan informasi yang dibutuhkan

dalam penelitian sehingga mempengaruhi jumlah sampel yang digunakan dan berdasarkan penelitiannya pengaruh variabel bebas terhadap kualitas laba hanya 31,1%, sehingga sisanya justru dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Sehingga saran bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel-variabel lainnya agar hasil penelitian dapat lebih akurat dan bermanfaat untuk perusahaan yang diteliti.

Penelitian Ayem dan Lori (2020) tentang pengaruh konservatisme akuntansi, alokasi pajak antar periode, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 sampai dengan 2018. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksplanatori. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Kualitas laba diukur menggunakan *Earning Response Coefisient* (ERC), konservatisme akuntansi menggunakan *conservatism based on accrued item*, alokasi pajak antar periode diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan dibagi dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak dan *Investment Opportunity Set* menggunakan proksi *market value current assets to total assets*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018. Perusahaan tersebut berjumlah 144 perusahaan, kemudian dipilih sampel berjumlah 18 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji t-test, konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba dan *investment opportunity set* juga berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Pengaruh konservatisme tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai konservatisme akuntansi maka laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin berkualitas. Sedangkan pengaruh *investment opportunity set* menunjukkan bahwa semakin tinggi kesempatan investasi suatu perusahaan maka kesempatan untuk bertumbuh juga semakin tinggi sehingga akan meningkatkan kualitas laba. Menurutny hasil penelitian ini mendukung teori sinyal dimana konservatisme akuntansi yang memiliki konsep kehati-hatian akan mempengaruhi manajemen

perusahaan untuk teliti dan berhati-hati mengenai informasi keuangan dan risiko bisnis perusahaan yang akan disajikan kepada investor sebagai pengguna laporan keuangan. Peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambah variabel independen lain yang mempengaruhi kualitas laba seperti *CSR disclosure*, *default risk*, persistensi laba atau menambah variabel moderasi/variabel intervening.

Penelitian Chinwe dan Nwadiolor (2020) tentang hubungan antara kinerja perusahaan dan manajemen kualitas laba selama tahun 2009 sampai dengan 2018. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Nigerian Stock Exchange selama tahun 2008 hingga 2017 sebanyak 30 perusahaan, dan sampel penelitian yang digunakan sebanyak 20 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *non-probabilistic sampling*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Variabel independen yaitu kinerja perusahaan diukur dengan profitabilitas, leverage dan likuiditas. Profitabilitas diukur dengan *Return on Assets (ROA)*, leverage menggunakan formula perbandingan antara total utang dengan total aset dan likuiditas diukur dengan *current ratio*. Sedangkan variabel dependen yaitu kualitas laba menggunakan metode pendekatan *discretionary accrual modified jones model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage dan likuiditas masing-masing memiliki hubungan signifikan dengan kualitas laba. Sehingga dengan demikian kinerja perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas laba. Terhadap temuan penelitiannya, peneliti berpendapat bahwa kualitas laba merupakan hal yang sangat penting dan seharusnya menjadi perhatian manajemen agar tidak ditinggal oleh investor. Kualitas laba yang rendah menyiratkan risiko tinggi, sehingga manajemen laba tidak boleh digunakan untuk meningkatkan laba dengan cara manipulasi karena dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Penelitian Hadi dan Alimurni (2020) tentang pengaruh konservatisme akuntansi dan *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 sampai dengan 2019.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif/kausalitas. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Kualitas laba diukur melalui rasio antara *operating cash flow* terhadap *net income*, konservatisme akuntansi diukur dengan pendekatan nilai akrual yaitu laba sebelum *extraordinary items* dikurang dengan arus kas dari kegiatan operasi dan selanjutnya dibagi total aktiva dan *investment opportunity set* diukur proksi *Market Value to Book Value of Assets Ratio*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2019 yang berjumlah 7 perusahaan, kemudian dipilih sampel berjumlah 5 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan demikian dengan *investment opportunity set* juga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Menurut penelitiannya hasil tidak adanya pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba dalam penelitiannya dikarenakan periode waktu penelitian yang pendek yaitu hanya 2 periode dan sampelnya hanya pada sektor perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang tidak banyak. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya agar sampelnya lebih banyak dan dengan periode yang lebih panjang.

Penelitian Kurniawan dan Aisah (2020) tentang pengaruh set kesempatan investasi, konservatisme dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai dengan 2016. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda. Kualitas laba diukur menggunakan rasio antara *operating cash flow to net income*, konservatisme akuntansi menggunakan *conservatism based on accrued item*, set kesempatan investasi menggunakan proksi *market value to book value of equity*, dan pertumbuhan laba diukur dengan pertumbuhan profitabilitas dalam bentuk pertumbuhan *Return on Asset (ROA)*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Perusahaan tersebut berjumlah 144 perusahaan,

kemudian dipilih sampel berjumlah 18 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel set kesempatan investasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan variabel konservatisme secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil pengaruh positif set kesempatan investasi terhadap kualitas laba karena total ekuitas lebih besar daripada nilai pasar sehingga perusahaan lebih fokus pada peningkatan laba perusahaan dan motivasi investor dalam investasinya lebih berorientasi mendapatkan *capital gain* jangka pendek dibandingkan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang. Adapun bagi perusahaan yang labanya semakin besar, disertai dengan semakin besarnya operasional kas perusahaan dan depresiasi, maka akan berbanding terbalik dengan total asset yang dimiliki perusahaan, sehingga memberikan efek negatif pada kualitas laba perusahaan.

Penelitian Purnamasari dan Fachrurrozie (2020) tentang pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dengan komisaris independen sebagai variabel mederating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga 2018. Jenis penelitian merupakan penelitian asosiatif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi moderat. Kualitas laba diukur menggunakan metode pendekatan rasio *cash flow from operation to net income*, profitabilitas diukur dengan *Return on Asset (ROA)*, leverage menggunakan rasio *total debt to total asset*, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset dan komisaris independen menggunakan rasio jumlah komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 hingga 2018 sejumlah 163 perusahaan dengan jumlah sampel yang digunakan sejumlah 41. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposived sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan masing-masing berpengaruh positif terhadap kualitas laba, namun komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba. Sedangkan terhadap ukuran perusahaan, komisaris independen

mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Sehingga menurut peneliti, peningkatan profitabilitas dan ukuran perusahaan dapat menghasilkan laba yang berkualitas tinggi, sehingga laba tinggi tersebut dananya dapat digunakan untuk membiayai semua kebutuhan pendanaan dan kelangsungan bisnis perusahaan. Penelitian ini hanya menggunakan satu pengukuran untuk setiap variabel, sehingga untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk menambahkan banyak variabel pada setiap pengukuran yang digunakan untuk merepresentasikan keseluruhan variabel.

Penelitian Narita dan Taqwa (2020) tentang pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba dengan konservatisme sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan 2015. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi moderasi. Kualitas laba diukur menggunakan *Earning Response Coefisient* (ERC), *investment opportunity set* menggunakan proksi *Earning Per Share* (EPS) dan konservatisme akuntansi menggunakan rasio *earning to accrual measure*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Perusahaan tersebut berjumlah 136 perusahaan, kemudian dipilih sampel berjumlah 39 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *proportionate stratified random sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar kurang merespon variabel *investment opportunity set* yang diproksikan dengan *earning to price ratio*. Investor memiliki motif jangka pendek dalam memperoleh keuntungan, sehingga *investment opportunity set* tidak menjadi pusat perhatian investor dalam membuat keputusan investasi. Namun hasil berbeda menunjukkan bahwa variabel konservatisme mampu memoderasi pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Sehingga penerapan prinsip konservatisme dalam menghadapi ketidakpastian yang ada pada suatu perusahaan merupakan signal bahwa perusahaan mencoba untuk mengantisipasi terjadinya kerugian. Keterbatasan penelitian ini menurut peneliti

adalah masih adanya beberapa variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi kualitas laba yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R²* yang rendah, serta variabel pemoderasi konservatisme sudah kurang digunakan oleh perusahaan karena adanya pengadopsian IFRS.

Penelitian Darmayanti dan Fauziati (2019) tentang pengaruh *investment opportunity set* dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 sampai dengan 2015. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan statistik deskriptif. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Kualitas laba menggunakan metode pendekatan *discretionary accrual* berdasarkan model *modified Jones Model*, *good corporate governance* menggunakan empat proksi yaitu, kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit. Adapun *investment opportunity set* menggunakan pendekatan *Market to Book Value of Equity*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Perusahaan tersebut berjumlah 146 perusahaan, kemudian dipilih sampel berjumlah 17 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis regresi linier berganda, secara simultan variabel *investment opportunity set* dan *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil uji penelitian untuk variabel *investment opportunity set* terhadap kualitas laba dihasilkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh antara *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Menurut peneliti, penyebab tidak adanya pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba dikarenakan *investment opportunity set* bukan menjadi pusat perhatian dari para investor. Hal ini disebabkan para investor kurang memperhatikan nilai *investment opportunity set* perusahaan, melainkan mereka lebih melihat kepada bagaimana angka dari laba perusahaan itu sendiri.

Penelitian Hakim dan Abbas (2019) tentang pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, *investment opportunity set* dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan 2017. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan statistik deskriptif. Berdasarkan pengujian yang dilakukan peneliti dihasilkan bahwa pada uji chow terpilih model FEM dan uji hausman model yang terpilih adalah REM. Kualitas laba diukur dengan rasio antara arus kas operasi terhadap EBIT, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset, struktur modal diukur dari tingkat *leverage* yaitu rasio antara utang terhadap modal, likuiditas diukur dengan *current ratio*, *investment opportunity set* menggunakan rumus *market value to book value of assets* dan profitabilitas diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017. Perusahaan tersebut berjumlah 18 perusahaan, kemudian dipilih sampel berjumlah 7 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan profitabilitas juga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Menurut peneliti, terdapat keterbatasan dalam penelitiannya yaitu obyek penelitiannya hanya perusahaan manufaktur sektor makanan dan periode pengamatan dalam penelitian ini sangat singkat.

Penelitian Salma dan Riska (2019) tentang pengaruh *leverage*, likuiditas dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 sampai dengan 2018. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan statistik deskriptif. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Kualitas laba menggunakan metode rasio arus kas operasi terhadap EBIT, *leverage* menggunakan rasio total liabilitas terhadap total aset, likuiditas diukur dengan *current ratio* dan profitabilitas diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018 yang berjumlah 18 perusahaan, kemudian dipilih sampel berjumlah 12 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive*

sampling dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis regresi linier berganda profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian Hutagalung et al (2018) tentang pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan publik, *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dengan *voluntary disclosure* sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009 sampai dengan 2014. Jenis penelitian merupakan penelitian asosiatif kuantitatif. Teknik analisa menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Kualitas laba diukur menggunakan metode pendekatan *Earning Response Coefisient* (ERC), kepemilikan institusional diukur dengan logaritma natural total kepemilikan saham yang dimiliki institusi, kepemilikan publik menggunakan logaritma natural kepemilikan saham oleh publik, *investment opportunity set* menggunakan logaritma natural total nilai proyek investasi, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset dan *voluntary disclosure* menggunakan logaritma natural jumlah informasi sukarela yang dipublikasikan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2014. Jumlah sampel yang digunakan sejumlah 95 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposived stratified sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* dan ukuran perusahaan masing-masing tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini karena *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan tidak dijadikan dasar pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Hasil yang sama juga terjadi pada pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba melalui *Voluntary Disclosure*, dimana *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh. Namun ukuran perusahaan justru berpengaruh terhadap kualitas laba melalui *Voluntary Disclosure* sebagai variabel *intervening*. Hal tersebut menggambarkan bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar akan semakin mendapat respon dari pemegang saham jika didukung oleh keluasan pengungkapan sukarela perusahaan.

Penelitian Kurniawan dan Suryaningsih (2018) tentang pengaruh konservatisme akuntansi, *Debt To Total Assets Ratio*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan 2015. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda. Kualitas laba diukur menggunakan *Earning Response Coefisient* (ERC), konservatisme akuntansi menggunakan *conservatism based on accrued item*, likuiditas diukur dengan *current ratio*, profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dan ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Perusahaan tersebut berjumlah 136 perusahaan, kemudian dipilih sampel berjumlah 39 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, *Debt To Total Assets Ratio*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial konservatisme dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Menurut peneliti, keterbatasan penelitiannya diantaranya bahwa semua perusahaan manufaktur dalam obyek penelitiannya termasuk kategori perusahaan saham *blue chip* yang berada pada kapitalisasi pasar yang sama sehingga respon investor sulit dilihat dalam jangka waktu yang pendek dan membuat data tidak normal. Sehingga peneliti menyarankan untuk menambah sektor lainnya dan menambah variabel independen lain dalam penelitian.

Penelitian Sugianto dan Sjarief (2018) tentang pengaruh kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 sampai dengan 2015. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda. Kualitas laba akan diprosikan dengan *discretionary accruals* dan dihitung dengan *The Modified Jones Model*, kepemilikan manajerial diukur menggunakan rasio total

jumlah kepemilikan saham oleh manajemen terhadap jumlah saham beredar, proporsi dewan komisaris independen diukur dengan rasio antara jumlah anggota dewan komisaris independen dan total jumlah dewan komisaris, serta konservatisme akuntansi menggunakan menggunakan ukuran akrual. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Perusahaan tersebut berjumlah 145 perusahaan, kemudian dipilih sampel berjumlah 39 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini karena prinsip konservatisme akuntansi membatasi perilaku opportunistik manajemen sebagai pihak yang mengetahui informasi perusahaan lebih banyak untuk melakukan manajemen laba. Sehingga dengan demikian perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi memiliki kualitas laba yang lebih tinggi. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah rendahnya nilai *adjusted R²* dan peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain dan menggunakan variabel independen lainnya yang tidak tercakup dalam penelitian ini yang dapat lebih menjelaskan variabel dependen.

Penelitian Helina dan Permanasari (2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan 2015. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan statistik deskriptif. Kualitas laba diukur dengan rasio antara arus kas operasi terhadap EBIT. Adapun indikator variabel independen yang digunakan meliputi keputusan investasi yang diukur dengan rasio antara jumlah investasi jangka pendek terhadap jumlah aset tetap, kinerja perusahaan diukur melalui rasio *earnings before tax to total assets*, konservatisme akuntansi dengan pendekatan *book value to market value*, *cash holding* diukur dengan rasio *current assets to total assets*, *financing* diukur dengan rasio *total debts to total debts and total equity* dan *current ratio*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Perusahaan tersebut berjumlah 134 perusahaan, kemudian

dipilih sampel berjumlah 37 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *cash holding* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Menurut peneliti hal ini karena perusahaan besar lebih memungkinkan untuk mengelola laba untuk menghindari kerugian pelaporan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, dan perusahaan yang memiliki kas ditangan lebih besar menunjukkan kualitas laba yang rendah akibat mudahnya aset berbentuk kas untuk dimanipulasi. Sedangkan variabel *accounting conservatism* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini masih menggunakan sebagian kecil variabel yang mempengaruhi kualitas laba, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang mempengaruhi kualitas laba.

Penelitian Ginting (2017) tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai dengan 2015. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan statistik deskriptif. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Kualitas laba menggunakan metode pendekatan *Earning Response Coefisient* (ERC), profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA), likuiditas diukur dengan *current ratio*, dan ukuran perusahaan diukur dengan logaritma normal total aset. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015 yang berjumlah 143 perusahaan, kemudian dipilih sampel berjumlah 58 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis regresi linier berganda profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial profitabilitas dan ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R2* sebesar 0,024 yang berarti hanya 2,4% variasi kualitas laba dapat

dijelaskan oleh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 97,6% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Penelitian Jaya dan Wirama (2017) tentang pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada akhir 2015. Jenis penelitian merupakan penelitian asosiatif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Kualitas laba diukur menggunakan metode pendekatan *Earning Response Coefisient* (ERC), *investment opportunity set* menggunakan *market value to book value of assets*, likuiditas diukur dengan *current ratio*, dan ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan 31 Desember 2015 sejumlah 528 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposived stratified random sampling* dengan rumus Slovin. Formula Slovin diterapkan dengan nilai kritis 10 persen sehingga dihasilkan jumlah 84 perusahaan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sehingga *investment opportunity set* yang menggambarkan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang merupakan suatu yang positif. Selanjutnya Investor dapat mempertimbangkan untuk berinvestasi pada perusahaan besar jika kualitas laba tinggi menjadi pertimbangan utama.

Penelitian Putra dan Subowo (2016) tentang pengaruh konservatisme akuntansi, *investment opportunity set*, *leverage* dan ukuran terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 hingga 2014. Jenis penelitian merupakan penelitian asosiatif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Kualitas laba diukur menggunakan metode pendekatan rasio *cash flow from operation to net income*, konservatisme akuntansi menggunakan pendekatan *accrual basis*, *investment opportunity set* menggunakan *market value to book value of assets*, *leverage* menggunakan rasio *total debt to total asset*, dan

ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 hingga 2014 sejumlah 38 perusahaan dengan jumlah sampel yang digunakan sejumlah 24. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposived sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan konservatisme akuntansi, *investment opportunity set*, *leverage* dan ukuran berpengaruh signifikan terhadap kualitas. Secara parsial konservatisme akuntansi laba dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, namun *investment opportunity set* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan proksi *investment opportunity set* lain.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Agensi

Menurut Fathussalmi et al. (2019:125) teori keagenan dinyatakan pertama kali oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling berpendapat bahwa keagenan merupakan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajer sebagai agen, dimana prinsipal mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada agen. Sehingga dalam teori agensi hubungan antara prinsipal dan agen menimbulkan konflik karena keduanya ingin meningkatkan utilitas masing-masing. Manajer yang memiliki informasi perusahaan lebih banyak tidak mau mengungkapkan semua informasi perusahaan secara suka rela kepada investor. Konflik berpeluang lebih meningkat dalam investasi jangka panjang karena prinsipal ingin pengembalian yang tinggi dari investasi yang dilakukan oleh manajemen, sedangkan agen dalam mengelola perusahaan juga ingin terlihat baik untuk mendapatkan bonus tinggi (Narita, 2020:2252).

Asimetri informasi yang terjadi tersebut dapat juga dimanfaatkan oleh agen untuk manipulasi laporan keuangan agar memperoleh keuntungan

pribadi (Hadi dan Alimurni, 2020:3). Menurut Bernard dan Stober (1989) dalam penelitian Jaya dan Wirama (2017:2197) bahwa praktik manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan oleh manajemen. Sehingga tindakan manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memenuhi kepentingan pribadi tersebut dapat menurunkan kualitas laba, dan rendahnya kualitas laba dapat membuat pengambilan keputusan para pemakainya menjadi salah, seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Narita dan Taqwa 2020:2252).

2.2.2. Kualitas Laba

Faktor penting yang harus diperhatikan untuk menilai kesehatan laporan keuangan suatu perusahaan adalah kualitas laba (Hadi dan Alimurni, 2020:3). Kualitas laba merupakan kemampuan laba yang disajikan secara terbuka dalam laporan berdasarkan fakta yang sebenarnya terjadi dan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan terutama manajemen dan investor dalam memprediksi laba di masa mendatang (Yunita dan Suprasto, 2018:1933). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Bellovary et al. (2005) dalam penelitian Sugianto dan Sjarief (2018:82) bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki kemampuan dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan mampu memprediksi laba masa yang akan datang. Sehingga laba yang berkualitas adalah laba yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan secara ekonomis yang sesungguhnya bukan hanya kinerja akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan (Kurniawan dan Aisah, 2020:56).

Menurut Francis et al. (2008) dalam Yunita dan Suprasto (2018:1910) kualitas laba terbagi menjadi dua kriteria yaitu pendekatan *market based* dimana laba berkualitas adalah yang relevan untuk mengambil keputusan serta tepat waktu dan pendekatan *accounting based* dimana laba akan berkualitas apabila bersifat persisten, tidak berfluktuatif serta memiliki kemampuan untuk memprediksi laba untuk tahun berikutnya. Menurut Zein

(2016) dalam penelitian Wardhani et al. (2020:120) bahwa pertumbuhan perusahaan akan membawa pengaruh terhadap kualitas labanya, karena sesuai penelitiannya pertumbuhan perusahaan yang diukur dari tingkat penjualan (rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas laba. Hubungan positif signifikan antara pertumbuhan dengan kualitas laba juga dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Wardhani et al. (2020:122).

Laba yang persisten dapat dihasilkan dari perusahaan yang memiliki pertumbuhan secara bersinambungan dalam bisnisnya. Semakin tinggi pertumbuhan usaha akan meningkatkan arus kas yang berasal dari laba sehingga akan berdampak pada semakin tingginya kesempatan perusahaan menambah laba yang diperoleh di masa datang. Sehingga kualitas laba yang dihasilkan juga meningkat dan dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa datang.

Menurut Schipper dan Vincent (2003) dalam penelitian Khafid dan Mukhibad (2016:42) menyatakan bahwa kualitas laba menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *Hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Dengan demikian perusahaan yang memiliki laba yang berkualitas adalah perusahaan yang memiliki laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Fathussalmi et al., 2019:126).

Sehingga kualitas laba dapat dikatakan baik apabila jumlah arus kas pada aktivitas operasi semakin tinggi, begitu juga setelah diperbandingkan dengan *Net Income* yang merupakan laba yang dihasilkan dari aktivitas operasional usaha, dan hasilnya tetap meningkat.

2.2.3. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip kehati-hatian, yang memberikan persyaratan lebih tinggi dalam mengakui keuntungan, namun segera mengakui kerugian yang mungkin akan terjadi (Watts, 2003:1). Menurut Ardina & Januarti (2012) dalam penelitian Andreas et al (2020) konservatisme akan menyebabkan pelaporan keuangan yang pesimis dan mengurangi optimisme dari pengguna laporan. Tujuan konsep konservatisme adalah untuk menetralkan optimisme pelaporan kinerja yang terlalu berlebihan (Andreas et al., 2020:2). Sehingga konservatisme akuntansi akan memotivasi manajemen untuk cenderung mengakui biaya serta kerugian lebih awal, menunda pengakuan pendapatan dan laba, menilai asset lebih rendah, dan mengakui kewajiban lebih tinggi. Implikasi dari konsep konservatisme akuntansi terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui adanya biaya atau prediksi kerugian yang kemungkinan akan terjadi, namun tidak segera mengakui adanya pendapatan ataupun laba yang akan datang meskipun kemungkinannya sangat besar.

Pengukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Alimurni (2020), Ayem dan Lori (2020), Kurniawan dan Siti (2020), Kurniawan dan Suryaningsih (2018) dan Sugianto dan Sjarief (2018). Pengukuran menurut penelitian tersebut didasarkan metode basis akrual dimana apabila nilai arus kas kegiatan operasi yang diperoleh dari total aset perusahaan lebih besar dari laba bersih yang juga diperoleh dari total aset perusahaan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kecukupan kas yang dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan usaha dan stabilitas pertumbuhan laba di masa mendatang (Kurniawan dan Suryaningsih, 2018:164). Realisasi arus kas yang berasal dari laba yang diperoleh merupakan salah satu kontrol yang dapat digunakan untuk memberikan signal konservatisme pengakuan laba (Watts, 2003:10). Sehingga dengan mekanisme akrual tersebut, konservatisme akuntansi akan mempercepat

pengakuan kerugian ekonomis dan menunda pengakuan keuntungan ekonomis. Hal ini bertujuan untuk melindungi kepentingan investor dari tindakan oportunistik manajemen.

2.2.4. Investment Opportunity Set (IOS)

Istilah *investment opportunity set* (IOS) pertama kali diperkenalkan oleh Myers (1977). IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aset yang dimiliki dan pilihan pertumbuhan pada masa yang akan datang. IOS berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Jika perusahaan mempunyai IOS yang tinggi, maka manajemen akan menyajikan kondisi tersebut kepada pengguna laporan keuangan serta untuk menarik investor (Narita dan Taqwa, 2020). *Investment opportunity set* merupakan peluang atau kesempatan perusahaan untuk berinvestasi di masa mendatang (Kurniawan dan Aisah, 2020). Sifat IOS yang tidak dapat diobservasi (*unobservable*) membuat pengamatan IOS menggunakan proksi. Menurut Kallapur dan Trombley (2001) dalam penelitian Fathussalmi et al (2019) mengungkapkan bahwa proksi *investment opportunity set* dibagi dalam tiga proksi meliputi:

1. Berdasarkan harga (*price-based proxies*) menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham;
2. Berdasarkan investasi (*investment-based proxies*) menyatakan bahwa tingkat tertinggi dari aktivitas investasi berkaitan positif dengan *investment opportunity set* pada perusahaan;
3. Berdasar varian (*variance measures*) menyatakan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva.

Cukup banyak metode pendekatan dalam proksi *investment opportunity set* yang dapat digunakan, namun yang paling umum digunakan

adalah *Market to Book Asset Ratio* (MBA) (Adam dan Goyal, 2007:5) (Utama dan Sulistika, 2015:113). *Market to Book Asset Ratio* atau *Market Value to Book Value* merupakan bagian dari proksi berdasarkan harga (Utama dan Sulistika, 2015:113), yang digunakan untuk mengukur prospek pertumbuhan perusahaan berdasarkan banyaknya asset yang digunakan dalam menjalankan usahanya. Bagi para investor, proksi ini menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian kondisi perusahaan. Semakin tinggi MBA berarti semakin besar asset yang digunakan perusahaan dalam usahanya, sehingga nilai perusahaan akan meningkat yang berdampak pada semakin besar kemungkinan harga sahamnya akan meningkat dan akhirnya *return* saham pun meningkat (Adam dan Goyal, 2007:5).

Menurut Ayem dan Lori (2020) untuk terus tumbuh dan berkembang perusahaan membutuhkan aset, modal secara tunai dan investasi dalam bentuk saham untuk jangka panjang. Sehingga kesempatan perusahaan untuk terus tumbuh dapat meningkatkan pertumbuhan laba dimasa mendatang yang akan berdampak pada terbentuknya peningkatan laba yang stabil. Sehingga laba saat ini dapat digunakan untuk memprediksi laba dimasa mendatang dan laba menjadi berkualitas. (Yunita dan Suparsto, 2018:1918).

Beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini juga menggunakan proksi *Market to Book Asset Ratio* atau *Market Value to Book Value* atau *Market Value To Book Value Of Assets* yaitu diantaranya Hadi dan Alimurni (2020) dan Ayem dan Lori (2020).

2.2.5. Profitabilitas

Profitabilitas digunakan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu (Saleh et al., 2020:202). Dalam penelitian ini profitabilitas menggunakan pengukuran *Return On Asset* (ROA) yang merupakan rasio keuangan digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROA merupakan rasio yang

menggambarkan keberhasilan manajemen untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan (Saleh et al., 2020:205). Semakin besar ROA suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari penggunaan aset.

2.2.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diklasifikasikan antara lain melalui ukuran pendapatan, jumlah karyawan, *log size*, total asset, dan total modal. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena dianggap mampu untuk meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan kualitas laba (Helina dan Permasari, 2017). Ukuran perusahaan merupakan variabel yang secara umum digunakan pada penelitian-penelitian terkait manajemen laba, dengan hasil yang bervariasi terkait pengaruh ukuran perusahaan dan manajemen laba (Saleh et al., 2020:201).

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan Konservatisme Akuntansi dan Kualitas Laba

Konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip kehati-hatian, yang memberikan persyaratan lebih tinggi dalam mengakui keuntungan, namun segera mengakui kerugian yang mungkin akan terjadi (Watts, 2002:5). Menurut Ardina & Januarti (2012) dalam penelitian Andreas et al (2020:5) konservatisme akan menyebabkan pelaporan keuangan yang pesimis dan mengurangi optimisme dari pengguna laporan. penerapan konservatisme akuntansi dapat menghindari ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis, menghindari perilaku oportunistik manajer serta mencegah adanya asimetri informasi (Andreas et al., 2020:13).

Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik bagi semua pemakai laporan keuangan. Konservatisme akuntansi berpengaruh pada kualitas laba karena prinsip ini membatasi perilaku opportunistik manajemen dalam memanfaatkan posisinya sebagai pihak yang mengetahui informasi lebih banyak terkait perusahaan untuk melakukan manajemen laba sehingga perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi memiliki kualitas laba yang lebih tinggi (Sugianto dan Sjarief, 2018:98).

Selanjutnya penelitian oleh Ayem dan Lori (2020), Narita dan Taqwa (2020), Sugianto & Sjarief (2018), Yunita dan Suprasto (2018), Kurniawan dan Suryaningsih (2018) serta Putra dan Subowo (2016) menunjukkan bahwa konservatisme memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian, adanya penerapan konservatisme akuntansi akan memberikan dampak bagi kualitas laba perusahaan.

2.3.2. Hubungan Investment Opportunity Set (IOS) dan Kualitas Laba

Menurut Myers (1977) dalam penelitian Narita dan Taqwa (2020:2253) *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aset yang dimiliki dan pilihan pertumbuhan pada masa yang akan datang. Menurut Ayem dan Lori (2020:237) *Investment Opportunity Set* merupakan peluang suatu perusahaan untuk berinvestasi dengan bergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan dimasa datang. Laba yang meningkat stabil menunjukkan bahwa laba perusahaan tumbuh dengan baik, dan berdampak pada semakin tingginya kesempatan perusahaan menambah laba yang diperoleh di masa datang. Sehingga kualitas laba yang dihasilkan juga meningkat dan dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa datang.

Investment Opportunity Set berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Jika perusahaan mempunyai *Investment Opportunity Set (IOS)* yang tinggi,

maka manajemen akan menyajikan kondisi tersebut kepada pengguna laporan keuangan serta untuk menarik investor (Kurniawan dan Aisah, 2020:60). Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula. Semakin tinggi tingkat IOS maka semakin tinggi pula *return* dan kualitas laba perusahaan (Narita dan Taqwa, 2020:2251).

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa *investment opportunity set* (IOS) memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kualitas laba seperti yang dilakukan oleh Ayem dan Lori (2020), Kurniawan dan Aisah (2020), Arifin dan Herawati (2020), Hakim dan Abbas (2019) serta Kurniawan dan Suryaningsih (2018). Dengan demikian peneliti beramsumsi bahwa, *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

2.3.3. Hubungan Profitabilitas dan Kualitas Laba

Profitabilitas digunakan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu (Saleh et al., 2020:202). Menurut Ginting (2017) semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan semakin baiknya signal bagi investor untuk tetap mempertahankan kepemilikan sahamnya di perusahaan. Profitabilitas yang diprosikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa tingginya ROA mengindikasikan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang digunakannya, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba tinggi. Laba yang tinggi mengindikasikan tingginya kinerja operasional perusahaan dan dapat berdampak pada respon positif dari investor yang mempengaruhi peningkatan *return* aktual saham sehingga *abnormal return* meningkat. Meningkatnya *abnormal return* menunjukkan investor memberikan respon yang tinggi terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan sehingga menunjukkan laba yang berkualitas (Kurniawan dan Suryaningsih, 2018:165). Sehingga tingginya profitabilitas

perusahaan menunjukkan kualitas laba semakin kuat. Penelitian yang telah dilakukan Salma dan Riska (2019), Kurniawan dan Suryaningsih (2018) serta Ginting (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3.4. Hubungan Ukuran Perusahaan dan Kualitas Laba

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena dianggap mampu untuk meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan kualitas laba (Helina dan Permanasari, 2017). Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Perusahaan yang semakin besar cenderung akan mempunyai kinerja dan sistem yang baik untuk mengoperasikan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki secara efektif dan efisien, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba, dan akhirnya berdampak pada kualitas laba menjadi lebih baik (Jaya dan Wirama, 2017:2201). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada kualitas laba, diantaranya yang dilakukan oleh Helina dan Permanasari (2018), Ginting (2017), Jaya dan Wirama (2017) serta Putra dan Subowo (2016).

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H 1 : Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba
- H 2 : *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba
- H 3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba
- H 4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan landasar teori dan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, maka disusun suatu kerangka pemikiran teoritis yang digambarkan dalam diagram berikut ini:

